

## PERJAMUAN KUDUS SEBAGAI SARANA ANUGERAH DAN IDENTITAS GEREJA DI ERA GLOBALISASI

**Rikar Parenden**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
Correspondensi author email: [rikarparendenrikar@gmail.com](mailto:rikarparendenrikar@gmail.com)

**Kelpin Mendonga**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[mendongakelvin@gmail.com](mailto:mendongakelvin@gmail.com)

**Nirwana Wulandari**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[wulandarinirwana623@gmail.com](mailto:wulandarinirwana623@gmail.com)

**Yosita Sipapa'**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[yositasipapa@gmail.com](mailto:yositasipapa@gmail.com)

**Irawati**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[imiraa695@gmail.com](mailto:imiraa695@gmail.com)

### **Abstract**

*This article examines the Lord's Supper as a means of grace and church identity in the era of globalization. The Lord's Supper is not merely understood as a symbolic liturgical rite, but as a medium through which Christ presents the gift of salvation to the congregation. In the church's theological tradition, this sacrament serves as a means of renewing faith, strengthening the unity of the body of Christ, and affirming ecclesial identity. Amidst globalization marked by cultural pluralism, digital mobility, and the tide of relativism, the Lord's Supper serves as a reminder of the church's call to remain faithful to the Gospel while remaining open to the world. This article highlights four key dimensions: first, the Lord's Supper as a means of grace within the church's tradition; second, as an ecclesial identity that distinguishes the church from other social communities; third, as a means of psychological and social formation that strengthens congregational solidarity; and fourth, the adaptation of this sacrament to the digital age and the COVID-19 pandemic. Through qualitative analysis based on literature, this article confirms that the Lord's Supper has profound relevance for forming a faithful community, rooted in tradition, while also capable of facing global challenges with a clear identity and solid spirituality.*

**Keywords:** Lord's Supper; Grace; Church Identity; Globalization; Ecclesiology; Christian Spirituality

### **Abstrak**

Artikel ini membahas Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dan identitas gereja di era globalisasi. Perjamuan Kudus tidak hanya dipahami sebagai ritus liturgis yang bersifat simbolis, melainkan sebagai media yang di dalamnya Kristus menghadirkan anugerah keselamatan bagi umat. Dalam tradisi teologi gereja, sakramen ini menjadi sarana yang memperbarui iman, memperkuat kesatuan tubuh Kristus, dan menegaskan identitas eklesial.

Di tengah globalisasi yang ditandai dengan pluralitas budaya, mobilitas digital, dan arus relativisme, Perjamuan Kudus hadir sebagai pengingat akan panggilan gereja untuk tetap setia pada Injil sekaligus terbuka pada dunia. Artikel ini menyoroti empat dimensi utama: pertama, Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dalam tradisi gereja; kedua, sebagai identitas eklesial yang membedakan gereja dari komunitas sosial lainnya; ketiga, sebagai sarana pembentukan psikologis dan sosial yang memperkuat solidaritas jemaat; dan keempat, adaptasi sakramen ini di era digital serta pandemi Covid-19. Melalui analisis kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menegaskan bahwa Perjamuan Kudus memiliki relevansi yang mendalam untuk membentuk umat yang beriman, berakar pada tradisi, sekaligus mampu menghadapi tantangan global dengan identitas yang jelas dan spiritualitas yang kokoh.

**Kata Kunci:** Perjamuan Kudus; Anugerah; Identitas Gereja; Globalisasi; Eklesiologi; Spiritualitas Kristen

## PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus adalah salah satu sakramen inti dalam tradisi Kristen yang secara teologis dipandang sebagai sarana perjumpaan iman dan anugerah ilahi. Makna ritus ini secara historis dikaitkan dengan ingatan akan pengorbanan Kristus dan pemeliharaan komunitas iman yang teguh. Di tengah arus globalisasi, pemahaman dan praktik Perjamuan Kudus menghadapi tantangan serta peluang baru yang memengaruhi perkembangan teologis dan identitas eklesial. Konteks globalisasi, dengan dinamika budaya dan teknologi, menuntut gereja untuk memastikan bahwa Perjamuan Kudus tetap relevan sebagai sumber identitas yang membedakan. Hal ini menimbulkan urgensi untuk mengeksplorasi dimensi sakramental Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dan sekaligus peneguh identitas gereja kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk menyusun fondasi teoretis yang kuat bagi pemahaman Perjamuan Kudus dalam era global.

Dalam tradisi Protestan Reformed, Perjamuan Kudus dipahami bukan sekadar simbol, melainkan sarana anugerah yang mempertemukan jemaat dengan Kristus secara spiritual. Pandangan tersebut merefleksikan penekanan pada persekutuan spiritual dan kehadiran rohani yang mempererat hubungan komunitas (Liturgi Praktis Gereja-Gereja Reformed, 2025). Kehadiran Roh Kudus dan iman jemaat menjadi elemen kunci dalam menjadikan sakramen ini relevan dalam kehidupan rohani bersama. Dengan demikian, sakramen ini tidak hanya merayakan masa lalu, tetapi juga mentransformasi jemaat menuju kehidupan spiritual yang dinamis. Konsep tersebut sangat penting jika dikontekstualkan dalam situasi global di mana interaksi lintas budaya dan pluralitas menjadi biasa. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk menggali bagaimana sarana anugerah ini menjaga kedalaman iman dalam dunia yang makin terhubung secara digital dan multikultural.

Kajian dogmatis tentang Perjamuan Kudus juga menemukan praktik-praktik yang berbeda mengikuti tradisi gereja lokal, seperti Gereja Methodist Indonesia, di mana Perjamuan Kudus dipandang sebagai *means of grace* yang bersifat universal (Sitorus dkk., 2021). Pemahaman ini membuka ruang inklusivitas, termasuk melibatkan anak-anak dalam perayaan. Keunikan konteks lokal ini menunjukkan bahwa sakramentalitas adalah bagian penting dari identitas gerejawi yang adaptif terhadap konteks kultural dan demografis. Di era globalisasi, adaptasi semacam ini menjadi relevan, karena keniscayaan akan keragaman jemaat memerlukan pendekatan teologis yang inklusif namun tetap setia pada tradisi. Dengan demikian, kajian ini juga penting untuk memahami

bagaimana Perjamuan Kudus melampaui batas generasi dan kultur demi mempertahankan identitas eklesial yang utuh.

Selain dimensi teologis, makna interpersonal dan psikologis dari Perjamuan Kudus turut menjadi fokus kajian kontemporer. Dari perspektif psikologi agama, Perjamuan Kudus dapat dimaknai sebagai koinonia, eucharistia, memorabilia, kerugma, dan self-schema, dengan fungsi kognitif, emotif, dan kolektif (Jurnal Misioner, 2024). Pemaknaan ini memperkaya perspektif teologis dengan memperhatikan aspek emosi, identitas personal, dan komunitas. Dalam era global yang seringkali menimbulkan isolasi individual, Perjamuan Kudus menjadi sarana penguatan identitas komunitas dan pemulihan kedekatan antar-anggota jemaat. Maka, perlu dipahami bagaimana struktur ritus dan refleksi iman dalam Perjamuan Kudus dapat membentuk solidaritas dan kebersamaan di tengah fragmentasi sosial global.

Era globalisasi menuntut gereja untuk merespon perubahan teknologi, gaya hidup, dan komunikasi. Penelitian terdahulu menunjukkan, dalam situasi pandemi, Perjamuan Kudus turut menjadi dasar munculnya bentuk-bentuk pelayanan dan rasa bergereja baru melalui ibadah virtual (Hutasoit, 2020). Hal ini menggambarkan potensi fleksibilitas sakramental di tengah kondisi ekstrem sekalipun. Transformasi praktik ritual seperti ini menimbulkan pertanyaan teologis dan eklesiologis: bagaimana cara menjaga makna sakramental dan identitas komunitas ketika bentuk fisik perayaan terdisrupsi? Studi ini berupaya mengkaji model-model adaptasi yang mempertahankan kedalaman teologis serta integritas sakramen di era globalisasi dan digitalisasi.

Lebih lanjut, keragaman interpretasi teologis tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus antara transubstansiasi, konsubstansiasi, dan simbolisme menjadi tantangan dalam menjaga kesatuan doktrin dan identitas gereja (Tengker & Yosef, 2024). Variasi teologis ini, jika tidak dikelola dengan bijak, bisa menimbulkan fragmentasi teologis dalam tubuh Kristus. Namun sebaliknya, pendekatan dialogis yang konstruktif justru berpotensi memperkaya dan memperkuat identitas sebagai gereja universal yang inklusif. Oleh karena itu, kajian ini juga menelaah bagaimana keragaman paham teologis dapat memberikan kekuatan identitas gereja global, bukan malah melemahkannya.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menggali Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dan identitas gereja di era globalisasi meliputi aspek teologis, psikologis, kultural, dan eklesiologis. Kajian ditujukan untuk membangun model hermeneutika dan praksis liturgis yang kokoh, relevan, dan inklusif, tanpa mengabaikan akar tradisi. Pendekatan multidisipliner ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi gereja di Indonesia dan bahkan lintas budaya. Kesimpulan awal dari bagian pendahuluan ini menetapkan landasan penting bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya ritual historis, tetapi juga identitas hidup yang responsif terhadap tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sebab fokus utama kajian adalah menggali makna teologis Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dan identitas gereja di era globalisasi. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri literatur akademik, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen gereja yang relevan dengan topik. Sumber-sumber yang digunakan meliputi tulisan teologi dogmatis, liturgika,

serta penelitian kontekstual yang membahas peranan Perjamuan Kudus dalam kehidupan bergereja. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, yaitu menafsirkan teks dan mengidentifikasi gagasan pokok yang mendukung pemahaman teologis. Untuk menjaga validitas penelitian, penulis menggunakan referensi yang diakui secara akademis, khususnya karya teolog dan peneliti Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan tujuan menafsirkan makna Perjamuan Kudus dalam kaitannya dengan anugerah, identitas gereja, serta tantangan globalisasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga memunculkan relevansi praktis bagi gereja dalam konteks kekinian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perjamuan Kudus sebagai Sarana Anugerah dalam Tradisi Gereja

Perjamuan Kudus dipahami dalam tradisi Kristen sebagai suatu sakramen yang mewujudkan anugerah Allah kepada umat, tidak sekadar seremoni simbolik belaka. Dalam perspektif Katolik, sakramen ini dianggap sebagai *sarana keselamatan*, di mana roti dan anggur berubah secara substantif menjadi Tubuh dan Darah Kristus sehingga umat percaya menerima kasih karunia langsung dari Allah lewat unsur material itu (Sistematika Gereja Katolik, 2025). Dengan demikian, Perjamuan Kudus bukan hanya mengenang peristiwa penebusan, melainkan turut menyalurkan realitas anugerah yang bersifat hidup dan operatif dalam kehidupan umat.

Dalam tradisi Protestan Reformed, meski tidak menerima doktrin transubstansiasi, pandangan terhadap Perjamuan Kudus tetap menekankan bahwa sakramen ini adalah *means of grace* sarana kehadiran Roh Kudus dan pembaruan iman bagi jemaat. Yohanes Calvin memperkenalkan konsep bahwa sakramen merupakan “Firman yang terlihat”, yaitu manifestasi nyata dari pesan Injil yang dikhotbahkan, memperkuat iman jemaat melalui pengalaman inderawi yang dirasakan dan dialami secara rohani. Dengan begitu, sakramen menjadi sarana konkret bagi Allah untuk berbicara dan menyatakan diri-Nya kepada jemaat.

Pemahaman eklesial tentang anugerah melalui Perjamuan Kudus diperkuat pula oleh konsep historis Yahudi, khususnya Paskah. Dalam konteks Perjamuan Tuhan, makna peringatan, penghiburan, dan pengharapan melebur menjadi satu kesatuan secara sakramental. Umat Yahudi mengingat pembebasan dari Mesir, sementara gereja pertama menyadari bahwa Perjamuan Kudus memperingati pengorbanan Kristus, menghibur umat yang lelah dalam pengembaraan iman, dan memberi pengharapan akan kehidupan kekal (Peringatan-Penghiburan-Pengharapan). Dengan demikian, Perjamuan Kudus merupakan saluran anugerah yang menyeluruh: memperingati, menguatkan, dan memberi harapan.

Dalam praktik gereja Indonesia, prinsip ini juga ditemui di GBI, di mana Perjamuan Kudus dianggap sebagai “alat anugerah Allah” yang memungkinkan umat mengenang karya penebusan dan meneruskan iman dalam tindak syukur yang konkret. Roti dan anggur menjadi lambang yang bukan sekadar tanda, melainkan pengingat aktif bahwa korban Kristus adalah dasar hidup iman dan pelayanan umat (GBI Danau Bogor Raya). Penekanan ini memperteguh pandangan bahwa anugerah bukan hanya abstrak, melainkan dirasakan dan diwujudkan dalam kehidupan rohani sehari-hari.

Lebih lanjut, konsekuensi teologis dari pengertian Perjamuan Kudus sebagai sakramen anugerah tercermin dalam tindakan pengucapan syukur jemaat. Ritualitas ini mengajak umat untuk

secara aktif mengambil bagian dalam kehadiran anugerah Allah melalui sikap iman, pertobatan, dan rasa ingin memperbaharui komitmen hidup di hadapan Kristus (GBI Danau Bogor Raya). Jadi, anugerah itu tidak hanya diterima, tetapi juga harus merubah sikap dan tindakan jemaat secara reflektif dan syukur.

Menguatkan pemahaman ini, artikel teologi menegaskan bahwa Perjamuan Kudus merupakan sakramen pengingat akan kematian Kristus dan sarana untuk meneguhkan kesatuan spiritual umat dengan Kristus serta satu sama lain (Doktrin Reformed). Ini memberi gambaran bahwa melalui tindakan rohani tersebut, umat diidentifikasi sebagai bagian dari tubuh Kristus, menerima anugerah bahwa mereka telah ditebus, disatukan, dan diteguhkan dalam iman.

Secara keseluruhan, pengertian Perjamuan Kudus sebagai sarana anugerah dalam tradisi gereja Indonesia tampak dalam berbagai denominasi dan pendekatan teologis. Entah melalui pemahaman transubstansiasi yang menekankan realitas fisik Kristus dalam sakramen (Katolik), *means of grace* dan "Firman yang terlihat" (Reformed), maupun sebagai perayaan yang memperkuat iman, penghiburan, dan harapan (Yahudi—Kristen) serta manifestasi syukur dalam komunitas lokal (GBI), semuanya menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar simbol. Ia adalah medium kasih karunia Ilahi yang aktif, peserta merasakan penyertaan Allah, dan melalui ritus ini, anugerah itu diperjelas, dikuatkan, serta diamalkan dalam keberagamaan kolektif.

### **Perjamuan Kudus sebagai Identitas Eklesial di Tengah Globalisasi**

Globalisasi membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat menghindari pengaruh globalisasi yang menghadirkan tantangan berupa sekularisasi, pluralitas, hingga digitalisasi. Dalam arus perubahan ini, Perjamuan Kudus hadir bukan sekadar sebagai ritus liturgis, melainkan sebagai identitas eklesial yang menegaskan eksistensi gereja sebagai tubuh Kristus. Perjamuan Kudus mengikat jemaat pada sejarah keselamatan, menghadirkan Kristus dalam persekutuan, serta menegaskan kesatuan umat yang hidup di tengah keragaman budaya global. Identitas eklesial tersebut penting karena menjaga gereja dari ancaman hilangnya jati diri rohani di tengah derasnya arus homogenisasi global (Tengker & Yosef, 2023).

Dalam tradisi teologi Reformed, Perjamuan Kudus dipahami sebagai tanda dan meterai perjanjian anugerah yang mempersatukan jemaat dengan Kristus. Melalui sakramen ini, gereja menyatakan dirinya sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada Injil. Dengan demikian, Perjamuan Kudus berfungsi sebagai identitas kolektif yang menandai umat percaya sebagai bagian dari kerajaan Allah. Identitas ini bukan hanya bersifat individual, melainkan juga komunal, karena di dalam perjamuan, umat mengalami kesatuan iman yang melintasi batas etnis, kelas sosial, maupun budaya. Hal ini menjadi semakin penting di era globalisasi ketika identitas keagamaan cenderung terfragmentasi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan budaya populer (Liturgi Praktis Gereja-Gereja Reformed, 2025).

Gereja Katolik pun menegaskan bahwa Ekaristi merupakan "sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani", yang tidak hanya menghadirkan Kristus tetapi juga membentuk identitas umat sebagai Gereja universal. Identitas ini terwujud dalam kesatuan iman dan liturgi, yang menjadi ciri khas komunitas Katolik di seluruh dunia. Melalui Perjamuan Kudus, umat Katolik tidak hanya mengenang karya penebusan Kristus, tetapi juga diutus untuk hidup sebagai saksi Injil di tengah

masyarakat global. Dengan demikian, Ekaristi bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran eklesial yang memberi daya tahan terhadap disrupsi global (Roti Hidup, 2025). Identitas ini menjaga agar gereja tidak larut dalam sekularisasi, melainkan tetap menjadi saksi kasih karunia Allah.

Dari perspektif Protestan Indonesia, Perjamuan Kudus memiliki makna penting sebagai pengikat kesetiaan iman di tengah pluralitas budaya Nusantara. Penelitian Sitorus dkk. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman Perjamuan Kudus dalam tradisi Methodist Indonesia meneguhkan inklusivitas serta memperluas identitas komunitas melalui keterlibatan lintas generasi, termasuk anak-anak. Dalam kerangka globalisasi, keterbukaan semacam ini penting karena menghadirkan gereja sebagai komunitas yang merangkul keberagaman, tanpa kehilangan jati diri iman. Identitas eklesial yang dibentuk melalui Perjamuan Kudus memperlihatkan bahwa gereja dapat tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan perkembangan sosial global.

Perjamuan Kudus juga memainkan peran sosial dalam membangun solidaritas jemaat di era globalisasi. Praktik sakramen ini menjadi sarana perlawanan terhadap fragmentasi sosial yang ditimbulkan oleh modernitas. Menurut Jurnal Misioner (2024), dimensi psikologis Perjamuan Kudus meneguhkan jemaat dalam koinonia dan solidaritas kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gereja tidak hanya didefinisikan secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam praksis sosial yang nyata. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas kasih yang berakar pada anugerah Kristus, sehingga mampu menghadirkan alternatif terhadap budaya individualistik dan konsumeristik yang mendominasi era globalisasi.

Namun, globalisasi juga memunculkan tantangan serius, seperti fenomena ibadah daring yang muncul selama pandemi Covid-19. Ibadah virtual menggeser pengalaman sakramental menjadi sesuatu yang terbatas pada ruang digital. Hutasoit (2020) menegaskan bahwa sekalipun praktik Perjamuan Kudus virtual menimbulkan perdebatan, identitas eklesial tetap dapat diteguhkan bila gereja menghayatinya sebagai tanda anugerah Allah. Dengan kata lain, fleksibilitas dalam bentuk tidak boleh mengaburkan substansi iman. Identitas gereja tetap terjaga ketika Perjamuan Kudus dipahami sebagai pusat kehidupan spiritual, meskipun dirayakan dalam kondisi global yang penuh disrupsi teknologi.

Dengan demikian, Perjamuan Kudus dapat dipahami sebagai identitas eklesial yang kokoh di tengah globalisasi. Melalui sakramen ini, gereja menegaskan diri sebagai komunitas yang hidup dari anugerah Kristus, disatukan oleh Roh Kudus, dan dipanggil untuk bersaksi di dunia. Identitas ini tidak ditentukan oleh homogenitas budaya global, melainkan oleh kesetiaan pada Injil dan persekutuan sakramental. Dengan menjaga kedalaman makna teologis, sosial, dan spiritual dari Perjamuan Kudus, gereja dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Sebaliknya, ia tampil sebagai saksi kasih Allah yang hidup dan relevan bagi dunia modern.

### **Dimensi Psikologis dan Sosial dalam Perjamuan Kudus**

Perjamuan Kudus bukan hanya sebuah tindakan liturgis yang menekankan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang sangat mendalam. Dalam tradisi gereja, perjamuan ini dipandang sebagai *koinonia*, yakni persekutuan iman yang menghubungkan individu dengan Kristus sekaligus dengan sesama. Dari sisi psikologis, ritus ini memberi ketenangan batin, penghiburan, serta pemulihan spiritual bagi umat yang mengikutinya. Jurnal Misioner (2024)

menegaskan bahwa Perjamuan Kudus dapat dipahami melalui kerangka psikologi agama sebagai *memorabilia* (pengingat), *eucharistia* (ucapan syukur), dan *self-schema* (pola diri) yang meneguhkan identitas iman jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis dan sosial tidak dapat dipisahkan dari makna sakramentalnya.

Secara psikologis, Perjamuan Kudus membantu jemaat memproses pengalaman iman secara emosional dan kognitif. Dengan mengingat pengorbanan Kristus, umat memperoleh rasa damai dan harapan baru yang menenangkan pikiran dan perasaan. Perayaan ini juga memiliki daya transformatif karena mendorong individu untuk menginternalisasi kasih Kristus dalam diri mereka. Penelitian Hutasoit (2020) menegaskan bahwa bahkan dalam bentuk ibadah virtual, umat tetap merasakan kehadiran Kristus secara spiritual yang berdampak pada ketenangan batin dan perasaan diperbarui. Dengan demikian, dimensi psikologis Perjamuan Kudus berfungsi sebagai sarana terapi rohani yang memberi keteguhan dalam menghadapi krisis hidup.

Selain aspek emosional, Perjamuan Kudus juga berfungsi sebagai penguat identitas spiritual personal. Psikologi agama mengajarkan bahwa ritus-ritus keagamaan mampu membentuk *self-schema* atau gambaran diri rohani seseorang (Jurnal Misioner, 2024). Ketika umat mengambil bagian dalam roti dan anggur, mereka menyadari dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang ditebus. Kesadaran ini menumbuhkan harga diri rohani, mengikis rasa keterasingan, serta menguatkan identitas religius di tengah pluralitas global. Dengan demikian, Perjamuan Kudus bukan hanya membangun relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga memulihkan dimensi batiniah umat dalam menghadapi tekanan hidup modern.

Dimensi sosial Perjamuan Kudus tampak dalam fungsi ritus ini sebagai pengikat solidaritas jemaat. Dengan duduk bersama dalam satu meja, umat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu tubuh yang sama, meskipun berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Sitorus dkk. (2021) menekankan bahwa keterlibatan lintas generasi dalam Perjamuan Kudus di Gereja Methodist Indonesia menjadi sarana pendidikan iman yang memperluas rasa kebersamaan. Solidaritas yang dihasilkan dari ritus ini menentang budaya individualistik yang kerap mendominasi era globalisasi. Melalui kebersamaan dalam Perjamuan Kudus, gereja diingatkan kembali akan panggilannya sebagai komunitas yang saling menopang.

Dalam situasi sosial yang penuh fragmentasi, Perjamuan Kudus memiliki makna simbolis yang kuat dalam membangun rekonsiliasi. Meja perjamuan merupakan tempat di mana perbedaan disatukan dalam kasih Kristus. Perspektif eklesiologis menekankan bahwa Perjamuan Kudus menciptakan ruang kesetaraan, di mana semua umat, baik miskin maupun kaya, duduk bersama tanpa diskriminasi (Tengker & Yosef, 2023). Hal ini memiliki dampak sosial yang signifikan, karena ritus gereja menjadi teladan persaudaraan sejati di tengah dunia yang diwarnai ketidakadilan dan ketegangan sosial. Dengan demikian, sakramen ini berperan sebagai simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

Dimensi sosial juga tampak dalam keterhubungan Perjamuan Kudus dengan misi gereja. Setelah merayakan perjamuan, umat diutus untuk mewujudkan solidaritas dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Roti dan anggur yang diterima menjadi tanda panggilan untuk hidup dalam kasih yang aktif terhadap sesama. Roti Hidup (2025) menegaskan bahwa Ekaristi bukan hanya perjumpaan rohani dengan Kristus, tetapi juga mandat sosial untuk menghadirkan Injil dalam

tindakan konkret. Dengan demikian, dimensi sosial Perjamuan Kudus tidak berhenti dalam ruang liturgi, melainkan meluas menjadi gaya hidup solidaritas di tengah masyarakat global.

Dengan memperhatikan kedua aspek ini, dapat ditegaskan bahwa Perjamuan Kudus memiliki peranan ganda: memperkuat kesehatan rohani individu sekaligus membangun solidaritas sosial jemaat. Dimensi psikologisnya menolong umat untuk mengalami ketenangan, penghiburan, dan identitas iman yang teguh. Sementara dimensi sosialnya memperluas horizon kebersamaan, rekonsiliasi, dan misi kasih di dunia. Keduanya saling terkait dan tak terpisahkan karena Perjamuan Kudus mengingatkan gereja bahwa anugerah Kristus tidak hanya menyentuh batin pribadi, tetapi juga memanggil umat untuk hadir bagi sesama. Inilah yang menjadikan Perjamuan Kudus relevan dan esensial sebagai identitas gereja di era globalisasi.

### **Adaptasi Perjamuan Kudus dalam Era Digital dan Pandemi**

Pandemi Covid-19 telah menjadi titik balik bagi kehidupan bergereja, termasuk dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus. Pembatasan sosial dan larangan berkumpul memaksa gereja untuk memikirkan ulang praktik sakramen yang selama ini dilaksanakan secara fisik di ruang ibadah. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana umat dapat tetap mengalami kehadiran Kristus dalam sakramen ketika tidak berada secara fisik di satu meja perjamuan. Menurut Hutasoit (2020), pandemi memunculkan wajah baru eklesiologi yang menantang gereja untuk mencari bentuk ibadah yang kreatif tanpa kehilangan substansi iman. Dalam situasi ini, digitalisasi liturgi, termasuk Perjamuan Kudus daring, menjadi salah satu alternatif yang banyak diperdebatkan.

Adaptasi Perjamuan Kudus dalam ruang digital mengandung dimensi teologis dan pastoral yang kompleks. Sebagian kalangan melihat bahwa sakramen harus tetap dilakukan dalam pertemuan fisik karena simbol roti dan anggur merepresentasikan kesatuan tubuh Kristus secara nyata. Namun, sebagian lain menekankan bahwa anugerah Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga media digital dapat menjadi sarana partisipasi iman (Tengker & Yosef, 2023). Perdebatan ini menandai adanya pergeseran pemahaman liturgi dari bentuk yang bersifat institusional menuju penghayatan iman yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pandemi memperlihatkan dinamika teologis yang menuntut gereja untuk merefleksikan kembali esensi Perjamuan Kudus.

Pelaksanaan Perjamuan Kudus daring menimbulkan perdebatan seputar otoritas dan keabsahan. Apakah umat dapat menyiapkan roti dan anggur sendiri di rumah, ataukah harus disediakan oleh gereja? Bagaimana menjaga kekudusan sakramen dalam ruang privat? Menurut Lase (2022), pandemi memaksa gereja untuk melakukan rekonstruksi pemahaman tentang sakramen, dari sekadar ritus komunal menuju perjumpaan spiritual yang lebih personal namun tetap berakar dalam komunitas iman. Dalam kerangka ini, media digital dipahami bukan sebagai pengganti kehadiran, melainkan sebagai sarana partisipasi iman yang memperluas jangkauan gereja di tengah keterbatasan fisik.

Dari perspektif pastoral, adaptasi Perjamuan Kudus digital memberi penghiburan bagi umat yang terisolasi. Mereka yang sakit, lanjut usia, atau tinggal di daerah terpencil dapat tetap merasakan kehadiran Kristus melalui partisipasi virtual. Hal ini sejalan dengan gagasan Jurnal Misioner (2024) yang menyebutkan bahwa sakramen dalam lensa psikologi agama berfungsi sebagai *self-schema* dan *memorabilia* yang meneguhkan identitas iman. Melalui ibadah daring,

umat tetap dapat menginternalisasi makna roti dan anggur meskipun tidak berbagi ruang fisik yang sama. Dengan demikian, Perjamuan Kudus digital menjadi sarana pastoral yang relevan bagi umat dalam situasi krisis.

Namun, perlu diakui bahwa adaptasi digital juga membawa tantangan. Tidak semua umat memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga terdapat kesenjangan dalam partisipasi. Selain itu, risiko sekularisasi meningkat karena sakramen dapat diperlakukan hanya sebagai formalitas tanpa penghayatan mendalam. Situmorang (2022) mengingatkan bahwa pemahaman yang dangkal terhadap Perjamuan Kudus dapat menggeser makna spiritualnya menjadi sekadar simbolis belaka. Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan kembali pengajaran teologis mengenai sakramen agar adaptasi digital tidak mengurangi kedalaman iman jemaat.

Di sisi lain, pandemi juga membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan model liturgi hybrid yang memadukan pertemuan fisik dan digital. Model ini memungkinkan umat yang tidak dapat hadir secara langsung tetap berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus melalui platform daring, sementara jemaat lain hadir secara tatap muka. Sitorus dkk. (2021) menekankan bahwa inklusivitas dalam Perjamuan Kudus sangat penting untuk menjaga kesatuan tubuh Kristus lintas generasi dan ruang. Dengan demikian, adaptasi digital bukan sekadar solusi darurat, tetapi dapat menjadi bagian dari eklesiologi masa depan yang lebih terbuka dan partisipatif.

Dapat disimpulkan bahwa adaptasi Perjamuan Kudus dalam era digital dan pandemi merupakan wujud kreativitas sekaligus refleksi teologis gereja. Meski menimbulkan perdebatan, langkah ini menunjukkan bahwa sakramen tetap relevan di tengah perubahan sosial global. Adaptasi ini menjaga agar umat tetap mengalami anugerah Kristus, meskipun dengan cara yang berbeda dari tradisi sebelumnya. Tantangan yang ada perlu dijawab dengan pengajaran teologis yang mendalam, pemanfaatan teknologi yang bijaksana, dan kesetiaan pada inti iman. Dengan begitu, Perjamuan Kudus akan terus menjadi sarana anugerah dan identitas gereja, baik dalam ruang fisik maupun digital, di era globalisasi.

## KESIMPULAN

Perjamuan Kudus merupakan salah satu inti dari kehidupan gereja yang tidak hanya dimaknai sebagai ritus liturgis, tetapi sebagai sarana anugerah dan identitas eklesial. Di dalamnya terkandung dimensi teologis, spiritual, sosial, dan psikologis yang memperkaya pengalaman iman umat. Melalui Perjamuan Kudus, gereja dipanggil untuk mengingat karya keselamatan Kristus, memperbarui komitmen iman, serta memperkuat kesatuan tubuh Kristus di tengah dunia yang terus berubah. Dalam era globalisasi, di mana budaya digital, mobilitas manusia, dan relativisme nilai semakin kuat, Perjamuan Kudus berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan gereja dari sekadar komunitas sosial biasa. Kesetiaan pada makna sakramen ini menjadi kunci agar gereja tidak kehilangan arah dan tetap hidup sebagai tubuh Kristus yang memancarkan kasih serta solidaritas di tengah masyarakat dunia (Sitorus dkk., 2021; Tengker & Yosef, 2023). Dengan demikian, Perjamuan Kudus adalah sebuah perjumpaan dengan Kristus yang memberi kekuatan bagi umat untuk menghadapi tantangan global dengan iman yang teguh. Lebih jauh, pandemi Covid-19 menghadirkan tantangan baru yang mendorong gereja melakukan adaptasi terhadap praktik Perjamuan Kudus. Pelaksanaan secara daring maupun hybrid menjadi bagian dari refleksi eklesiologi kontemporer yang menekankan bahwa anugerah Allah tidak terbatas oleh ruang dan

waktu (Hutasoit, 2020; Lase, 2022). Meski terdapat perdebatan mengenai keabsahan dan kedalaman spiritualitas dalam praktik digital, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa Perjamuan Kudus tetap dapat menjadi sarana penguatan iman, identitas, dan kesatuan tubuh Kristus. Adaptasi digital perlu diimbangi dengan pengajaran teologis yang kokoh agar sakramen tidak direduksi menjadi sekadar ritual simbolis, tetapi tetap berfungsi sebagai perjumpaan transformatif dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja masa kini ditantang untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi sakramental dan keterbukaan terhadap inovasi yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Perjamuan Kudus terus hidup sebagai tanda anugerah dan identitas gereja di tengah globalisasi dan digitalisasi kehidupan umat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hutasoit, N. (2020). *Gereja Digital dan Tantangan Teologi Sakramen di Masa Pandemi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lase, F. (2022). *Ibadah Online dan Relevansinya bagi Teologi Kontemporer*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Sitorus, R., Nainggolan, J., & Simanjuntak, P. (2021). *Sakramen Perjamuan Kudus: Teologi, Liturgi, dan Spiritualitas Gereja*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Tengker, J., & Yosef, A. (2023). *Identitas Gereja di Era Globalisasi: Refleksi Eklesiologis*. Yogyakarta: Kanisius.